

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar

Prestasi belajar mencerminkan pencapaian hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. didalam konteks pembelajaran matematika, prestasi belajar menjadi salah satu parameter yang penting untuk mengukur tingkat keberhasilan seorang murid setelah lewat berbagai prosedur pembelajaran. Prestasi belajar matematika dapatlah diartikan sebagai hasil yang diperoleh seorang murid setelah melewati sejumlah pertemuan, satu periode pembelajaran (seperti caturwulan ataupun semester), bahkan hingga mencapai tahap kelulusan pada tingkat pendidikan akhir (Sirait, 2016).

Konsep prestasi belajar matematika tidaklah hanya mencakup pemahaman konsep-konsep matematika secara mendalam, tetapi juga melibatkan kemampuan seorang murid didalam menerapkan konsep-konsep tersebut didalam pemecahan masalah nyata. Oleh dikarenakan itu, prestasi belajar matematika menjadi indikator penting yang mencerminkan sejauh mana seorang murid dapatlah menguasai materi pelajaran serta juga mengaplikasikannya didalam berbagai situasi.

Pentingnya pemantauan terhadap prestasi belajar matematika tidaklah hanya memungkinkan evaluasi individual bagi setiap seorang murid, tetapi juga memberikan wawasan bagi para pendidik serta juga penyelenggara pendidikan untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran serta juga kurikulum yang diterapkan. Dengan memahami prestasi belajar seorang murid, pendidik dapatlah mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan serta juga mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mendukung pencapaian hasil yang optimal didalam pembelajaran matematika.

Minat belajar mencerminkan aspek psikologis seseorang yang membuktikan sikap ketertarikan, keantusiasan, partisipasi, serta juga keaktifan didalam prosedur belajar.

Sebagai elemen kunci didalam konteks pendidikan, minat memperoleh peran yang sangat penting didalam memengaruhi motivasi seorang murid serta juga memengaruhi tingkat keterlibatan mereka didalam kegiatan belajar. Seseorang yang memperoleh minat belajar yang tinggi cenderung lebih termotivasi, berpartisipasi aktif, serta juga membuktikan antusiasme didalam menggali pengetahuan serta juga keterampilan.

Minat belajar tidaklah hanya bersifat intrinsik, ialah berasal dari diri seorang murid sendiri, tetapi juga dapatlah dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pengaruh dari guru, teman sebaya, serta juga orang tua. didalam konteks ini, Sirait (2016) mencatat bahwasanya tidaklah semua seorang murid mengembangkan minat belajar mereka secara mandiri. Beberapa seorang murid mungkin menemukan minat mereka didalam materi pelajaran tertentu dikarenakan pengaruh positif yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti dorongan dari tenaga pendidik yang menginspirasi, dukungan teman sebaya, ataupun motivasi dari orang tua.

Pentingnya pemahaman terhadap minat belajar seorang murid menjadi kunci didalam merancang metode pengajaran yang efektif serta juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi. tenaga pendidik yang dapatlah mengidentifikasi serta juga memahami minat belajar seorang murid dapatlah mengintegrasikan strategi pembelajaran yang lebih menarik serta juga sesuai dengan preferensi seorang murid, sehingga mengembangkan keterlibatan serta juga pencapaian akademis mereka. Oleh dikarenakan itu, mengakui serta juga mendukung perkembangan minat belajar seorang murid menjadi aspek penting didalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna serta juga positif.

Membangkitkan minat belajar seorang murid ialah tugas yang sangat penting bagi seorang guru. tenaga pendidik diharapkan memperoleh penguasaan yang mendalam terhadap berbagai keterampilan pengajaran, terutama didalam hal variasi. Kemampuan

untuk bervariasi didalam pengajaran memperoleh dampak yang signifikan terhadap minat belajar seorang murid. Salah satu aspek utama dari variasi ini ialah variasi didalam gaya mengajar.

Guru yang mampu mempergunakan berbagai gaya mengajar dapatlah menciptakan pengalaman belajar yang menarik serta juga berbeda untuk seorang murid. Penerapan variasi didalam pengajaran, seperti metode pembelajaran yang kreatif, pendekatan interaktif, penggunaan teknologi, serta juga pembelajaran berbasis proyek, dapatlah mencegah kebosanan serta juga kejenuhan seorang murid terhadap materi pelajaran.

Seperti yang diungkapkan oleh Sirait (2016), kurangnya variasi didalam gaya mengajar dapatlah menyebabkan seorang murid cepat bosan serta juga kehilangan minat terhadap pembelajaran. Oleh dikarenakan itu, tenaga pendidik diharapkan untuk mempergunakan variasi didalam gaya mengajar sebagai strategi untuk mempertahankan serta juga mengembangkan minat belajar seorang murid. Dengan menyajikan materi pelajaran dengan cara yang berbeda-beda, tenaga pendidik dapatlah merangsang rasa ingin tahu seorang murid, menjaga semangat belajar mereka tetap tinggi, serta juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis.

Pentingnya variasi didalam gaya mengajar tidaklah hanya berkaitan dengan minat belajar seorang murid, tetapi juga memperoleh dampak positif pada pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, tenaga pendidik dapatlah mencapai efektivitas maksimal didalam menyampaikan materi pelajaran serta juga mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh dikarenakan itu, kemampuan tenaga pendidik untuk mempergunakan variasi didalam gaya mengajar menjadi keterampilan yang krusial untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang positif serta juga membangkitkan minat belajar seorang murid.

B. Metode Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung ialah metode pembelajaran yang melibatkan guru, seorang murid, serta juga bahan ajar didalam suatu ruang serta juga waktu tertentu, seperti yang diungkapkan oleh Ekawati (2016). Saat ini, pendekatan saintifik menjadi pendekatan yang umum dipergunakan didalam pembelajaran langsung. Menurut Sari serta juga Hakim (2018), terdapat lima aktivitas utama yang dilibatkan didalam pembelajaran saintifik:

1. Pengamatan ataupun Observasi

Kegiatan ini melibatkan penggunaan panca indra untuk memperoleh informasi. Seorang murid diajak untuk mengamati lingkungan sekitarnya ataupun objek pembelajaran dengan mempergunakan indera mereka.

2. Mengajukan Pertanyaan

Seorang murid dilatih untuk merumuskan pertanyaan terkait dengan topik yang akan dipelajari. Hal ini mendorong seorang murid untuk aktif bertanya, mengembangkan rasa ingin tahu, serta juga mengarahkan perhatian mereka pada aspek-aspek tertentu dari materi.

3. Mengimplementasikan Eksperimen/Percobaan ataupun Memperoleh Informasi

Guru menugaskan seorang murid untuk mengimplementasikan eksperimen ataupun percobaan, ataupun mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada seorang murid serta juga mengembangkan keterampilan pengumpulan data.

4. Mengasosiasikan ataupun Menalar

Seorang murid dikembangkan kemampuannya didalam mengolah informasi lewat penalaran serta juga berpikir rasional. Mereka diajak untuk menemukan keterkaitan antara satu informasi dengan informasi lainnya serta juga menyimpulkan hasil dari pengamatan ataupun eksperimen yang telah diimplementasikan.

5. Membangun ataupun Mengembangkan Jaringan serta juga Berkomunikasi

Setiap seorang murid diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya serta juga berkomunikasi. Ini menciptakan lingkungan kelas yang inklusif serta juga mendukung kolaborasi antar seorang murid.

Pendekatan saintifik didalam pembelajaran langsung tidaklah hanya mengembangkan pemahaman konsep, tetapi juga membantu seorang murid mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta juga komunikasi. Dengan memberikan seorang murid pengalaman langsung didalam mengeksplorasi konsep-konsep, pendekatan ini mempromosikan pembelajaran yang aktif serta juga berorientasi pada pemecahan masalah.

C. Metode Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif ialah suatu metode pembelajaran di mana seorang murid dibagi menjadi regu-regu heterogen yang terdiri dari sekitar 4-6 orang. Tujuan utama dari metode pembelajaran ini ialah untuk membantu seorang murid menumbuhkan serta juga mengembangkan sikap kerjasama serta juga saling menghargai didalam menyelesaikan persoalan yang sulit dengan cepat serta juga tepat (Rusman, 2014; Ngilimun, 2016).

Dalam pembelajaran kooperatif, heterogenitas regu menjadi kunci. Artinya, setiap regu terdiri dari seorang murid yang memperoleh kemampuan, latar belakang, ataupun karakteristik yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap anggota regu dapatlah memberikan kontribusi unik mereka. Dengan cara ini, seorang murid dapatlah belajar tidaklah hanya dari materi pelajaran tetapi juga dari pengalaman serta juga pemahaman yang berbeda-beda dari anggota regunya.

Lewat kolaborasi serta juga interaksi didalam regu, seorang murid diajak untuk saling membantu serta juga mendukung satu sama lain didalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tidaklah hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga

pada pengembangan keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, serta juga rasa tanggung jawab terhadap regu.

Penerapan pembelajaran kooperatif dapatlah menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana seorang murid dapatlah merasakan manfaat bekerja sama didalam menyelesaikan tugas ataupun proyek. Metode ini tidaklah hanya mengembangkan pencapaian akademis seorang murid tetapi juga membantu membentuk sikap positif terhadap kerjasama serta juga saling menghargai, keterampilan yang sangat bernilai didalam kehidupan sehari-hari serta juga di luar konteks pembelajaran formal.

Selanjutnya Suprijono (2014) , menyatakan bahwasanya metode kooperatif memperoleh sintak yang terdiri dari 6 fase pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Sintak Metode Kooperatif

Fase–fase	Perilaku tenaga pendidik
Fase 1 : <i>present goals and set</i> Menyampaikan tujuan serta juga mempersiapkan seorang murid	Menjelaskan tujuan pembelajaran serta juga mempersiapkan seorang murid siap belajar
Fase 2 : <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada seorang murid secara verbal
Fase 3 : <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir seorang murid ke didalam tim–tim belajar	Memberikan penjelasan kepada pesrerta didik tentang cara pembentukan tim belajar serta juga membantu regu mengimplementasikan transisi yang efisien
Fase 4 : <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim serta juga belajar	Membantu tim–tim belajar selama seorang murid mengerjakan tugasnya
Fase 5 : <i>Test on the materials</i>	Menguji pengetahuan seorang murid

Mengevaluasi	mengenal berbagai materi pembelajaran ataupun regu mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 : <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan ataupun penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha serta juga prestasi individu ataupun regu

Sumber : Suprijono, 2014.

D. Metode Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Metode kooperatif tipe "two stay two stray" ialah suatu pendekatan pembelajaran regu di mana empat seorang murid membentuk satu regu untuk berdiskusi. didalam setiap regu tersebut, dua seorang murid akan "menetap" ataupun tetap berada di regu mereka, sementara dua seorang murid lainnya "bertamu" ataupun mengunjungi regu lain. Konsepnya menciptakan dinamika yang unik di mana interaksi antar seorang murid tidaklah terbatas pada satu regu tetapi melibatkan pertukaran antar regu.

Dalam konteks ini, Yusnita & Febriyanti (2018) menjelaskan bahwasanya setiap regu mengutus dua anggotanya untuk bertamu ke regu lainnya, sedangkan dua anggota regu tersebut tetap di regunya serta juga menerima anggota dari regu-regu lain. Dengan demikian, metode ini merangsang kerja sama, tanggung jawab, saling pertolongan didalam memecahkan masalah, serta juga saling memberikan dorongan untuk mencapai kesuksesan.

Metode kooperatif tipe "Two Stay Two Stray" bukan hanya mengedepankan aspek akademis, tetapi juga mendidik seorang murid secara sosial. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran di mana seorang murid tidaklah hanya belajar dari tenaga pendidik tetapi juga saling belajar serta juga mendukung satu sama lain. Dengan cara ini, seorang murid tidaklah hanya mengembangkan keterampilan akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial serta juga kolaboratif mereka.

Metode ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang dinamis serta juga interaktif, mengajarkan seorang murid untuk bekerja sama secara efektif, berbagi pengetahuan, serta juga mendukung satu sama lain didalam prosedur pembelajaran. Lewat interaksi regu yang terstruktur, metode kooperatif tipe "Two Stay Two Stray" berpotensi menciptakan suasana kelas yang inklusif serta juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi seorang murid.

Dapat disimpulkan bahwasanya pada tahap ini, metode kooperatif tipe "two stay two stray" direkomendasikan oleh para ahli pendidikan. Rekomendasi ini didasarkan pada beberapa keunggulan yang dimiliki oleh metode tersebut. Pertama-tama, tipe "two stay two stray" dapatlah mengatasi kebosanan yang mungkin muncul akibat pembentukan regu yang permanen. Kehadiran rotasi anggota regu serta juga interaksi dengan regu lain memberikan variasi serta juga kefreshan didalam prosedur pembelajaran.

Selain itu, metode ini memberikan kesempatan bagi seorang murid untuk berinteraksi dengan regu lain, menciptakan ruang untuk pertukaran ide-ide baru. Kolaborasi antar-regu dapatlah merangsang pemikiran kreatif serta juga membantu seorang murid memahami konsep-konsep yang kompleks dengan sudut pandang yang beragam.

Selanjutnya, metode "two stay two stray" memberikan kontribusi pada pengembangan keterampilan sosial seorang murid. Lewat interaksi serta juga kerjasama dengan berbagai anggota regu, seorang murid dapatlah mengasah keterampilan kolaboratif, berpikir kritis, serta juga kemampuan membantu teman sejawat.

Dengan demikian, rekomendasi untuk mempergunakan metode kooperatif tipe "two stay two stray" dapatlah menjadi pilihan yang baik didalam merancang pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis, beragam, serta juga memberikan dampak positif pada perkembangan seorang murid baik didalam hal pengetahuan ataupun keterampilan sosial.

Tahapan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* menurut Suprijono (2014) diantaranya:

1) Pembagian Regu

Guru memulai pembelajaran dengan mengimplementasikan pembagian regu. prosedur ini diimplementasikan dengan tujuan membentuk regu-regu heterogen yang terdiri dari sekitar 4-6 seorang murid.

2) Pemberian Tugas

Setelah regu terbentuk, tenaga pendidik memberikan tugas kepada masing-masing regu untuk didiskusikan. Tugas tersebut dapatlah berupa suatu permasalahan, proyek, ataupun topik tertentu yang relevan dengan materi pembelajaran.

3) Diskusi di Regu

Setiap regu mengimplementasikan diskusi internal untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Anggota regu berkolaborasi untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang materi pembelajaran serta juga menciptakan solusi ataupun hasil kerja bersama.

4) Pertukaran Anggota Regu

Masing-masing regu mengutus dua anggotanya untuk bertamu ke regu lain. Sementara itu, dua anggota regu yang lain tetap berada di regunya serta juga menerima anggota dari regu lain. Anggota yang menetap di regunya bertanggung jawab untuk menerangkan hasil kerja regunya kepada dua regu lain yang sedang bertamu.

5) Pertemuan Antar Regu

Anggota yang bertamu menjelaskan hasil kerja regunya kepada dua regu yang mereka kunjungi. prosedur ini memfasilitasi pertukaran informasi serta juga pemahaman antar regu.

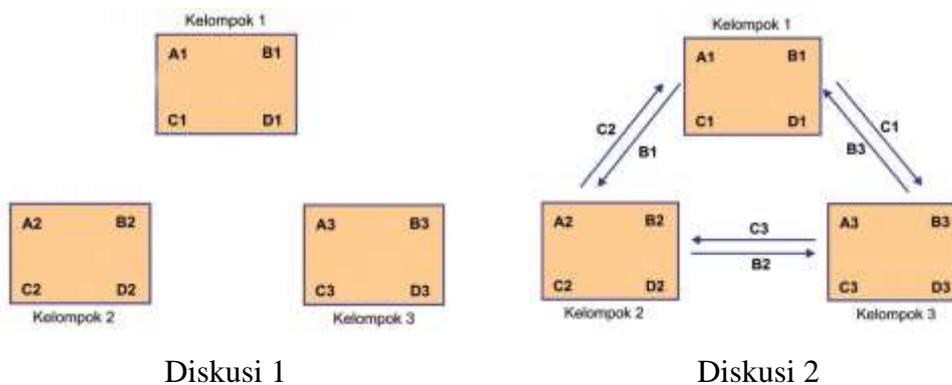
6) Evaluasi serta juga Pembahasan

Setelah selesai pertemuan antar regu, semua anggota regu kembali ke regunya masing-masing. Mereka mencocokkan serta juga membahas hasil kerja bersama, memastikan pemahaman yang komprehensif serta juga saling memberikan umpan balik.

Dengan cara ini, metode "two stay two stray" menciptakan kesempatan bagi seorang murid untuk terlibat didalam diskusi internal, kolaborasi dengan regu lain, serta juga presentasi hasil kerja mereka. Seluruh prosedur ini mendukung pengembangan keterampilan sosial, pemahaman konsep yang lebih dalam, serta juga penguatan pemahaman lewat pertukaran antar regu.

Adapun Skema pergantian anggota regu didalam metode pembelajaran ini ialah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Dinamika Perpindahan Anggota Regu



Langkah-langkah yang dapatlah ditempuh didalam tipe *two stay two stray* ini menurut Hanafiah serta juga Suhana ialah:

a. Bekerjasama didalam Regu Berempat

Seorang murid bekerjasama didalam regu berempat untuk mendiskusikan tugas ataupun proyek yang diberikan oleh guru. Mereka bekerja sama untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang materi pembelajaran serta juga menciptakan solusi ataupun hasil kerja bersama.

b. Bertamu ke Regu Lain

Setelah selesai berdiskusi didalam regunya, dua orang dari setiap regu bertamu ke regu lain. Tujuan dari pertemuan ini ialah untuk mengimplementasikan pertukaran informasi, ide, ataupun hasil kerja dengan regu lain.

c. Pembagian Hasil Kerja serta juga Informasi

Dua orang seorang murid yang tinggal di regu awal bertugas untuk membagikan hasil kerja serta juga informasi regu mereka kepada tamu yang datang dari regu lain. prosedur ini melibatkan penyampaian informasi secara jelas serta juga komprehensif.

d. Laporan Tamu kepada Regu Asal

Setelah menerima informasi dari regu lain, tamu dari masing-masing regu mohon diri serta juga kembali ke regu asalnya. Mereka melaporkan hasil kunjungan mereka, berbagi informasi yang diperoleh, serta juga menjelaskan kontribusi ataupun perspektif dari regu lain.

e. Cocokkan serta juga Bahas Hasil Kerja

Setelah semua anggota regu berkumpul kembali, regu mencocokkan serta juga membahas hasil kerja mereka. prosedur ini melibatkan evaluasi bersama, diskusi, serta juga penguatan pemahaman konsep lewat pertukaran ide.

Langkah-langkah ini dirancang untuk menciptakan dinamika pembelajaran yang interaktif, mendorong kolaborasi antar regu, serta juga memperkaya pengalaman belajar seorang murid lewat pertukaran informasi antar anggota regu. Metode "two stay two stray" ini memberikan kontribusi pada pengembangan keterampilan sosial, keterampilan berkomunikasi, serta juga pemahaman konsep yang lebih mendalam.

E. Kelebihan serta juga Kekurangan Metode Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

1. Kelebihan metode pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) menurut Yusnita serta juga Febriyanti, (2018) diantaranya :

- a. Dapat diterapkan di semua tingkatan: Metode kooperatif tipe "two stay two stray" memperoleh fleksibilitas yang memungkinkannya diterapkan di semua tingkatan pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Keunggulan ini membuat metode ini dapat disesuaikan dengan berbagai kebutuhan serta juga karakteristik seorang murid di berbagai tingkatan pendidikan, serta juga dapat diintegrasikan ke dalam beragam kurikulum pendidikan.
- b. Membuat belajar seorang murid lebih bermakna: Dengan mengaktifkan seorang murid lewat diskusi regu serta juga pertukaran ide, metode ini menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna bagi seorang murid. Interaksi antar seorang murid serta juga keterlibatan mereka dalam menciptakan solusi bersama membuat mereka lebih terlibat dalam prosedur pembelajaran, sehingga memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.
- c. Lebih berorientasi pada keaktifan: Orientasi metode kooperatif tipe "two stay two stray" pada keaktifan seorang murid memungkinkan mereka terlibat secara langsung dalam prosedur pembelajaran. Lewat partisipasi aktif dalam diskusi regu serta juga presentasi hasil kerja, seorang murid didorong untuk aktif berkontribusi, mengembangkan keterampilan sosial, serta juga mengasah kemampuan berpikir kritis mereka.
- d. Diharapkan seorang murid dapat mengungkapkan pendapatnya: Metode ini memberikan ruang bagi seorang murid untuk mengungkapkan pendapat, ide, serta juga pemikiran mereka secara lebih terbuka. Dengan interaksi antar regu serta juga pertukaran informasi, diharapkan seorang murid dapat merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat mereka, sehingga mengembangkan keterampilan berbicara serta juga ekspresi diri mereka.

- e. Menambah kekompakan serta juga rasa percaya diri seorang murid: Kerjasama didalam regu serta juga interaksi dengan regu lain mengembangkan kekompakan serta juga rasa percaya diri seorang murid. Mereka belajar untuk bekerja sama, mendukung satu sama lain, serta juga merasa lebih percaya diri didalam menyampaikan hasil kerja regunya, yang pada gilirannya mengembangkan rasa kepercayaan diri mereka.
 - f. Kemampuan berbicara seorang murid dapatlah meningkat: Metode ini menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemampuan berbicara seorang murid. Dengan terlibat didalam diskusi regu, presentasi, serta juga berbagi informasi dengan regu lain, seorang murid memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka secara langsung, termasuk kemampuan berbicara serta juga mendengarkan dengan efektif.
 - g. Mudah dipecah menjadi berpasang-pasangan: Struktur metode "two stay two stray" memudahkan pengorganisasian serta juga pelaksanaan pembelajaran. Dengan mudah dapatlah dipecah menjadi regu-regu berpasangan, metode ini dapatlah diterapkan dengan lebih efisien serta juga fleksibel didalam berbagai situasi pembelajaran.
2. Kekurangan metode pembelajaran *two stay two stray* antara lain:
- a. Membutuhkan waktu yang lama: Penerapan metode ini mungkin membutuhkan lebih banyak waktu pembelajaran dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. prosedur pertemuan antar regu, diskusi, serta juga pertukaran informasi dapatlah memakan waktu yang lebih lama. Oleh dikarenakan itu, perlu perencanaan waktu yang matang agar tidaklah mengganggu jadwal pembelajaran secara keseluruhan.
 - b. Bagi guru, harus mempersiapkan materi, dana, serta juga tenaga: tenaga pendidik perlu mempersiapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan konsep "two stay two stray." Hal ini melibatkan perencanaan yang matang untuk memastikan tugas yang diberikan relevan serta juga mendukung pembelajaran seorang murid. Selain itu, ada

kemungkinan membutuhkan sumber daya tambahan ataupun dana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan regu.

- c. Guru cenderung kesulitan didalam mengkondisikan kelas: Kondisikan kelas menjadi tantangan tersendiri didalam metode ini. Membagi seorang murid menjadi regu, memastikan setiap regu bekerja secara efektif, serta juga menjaga fokus seluruh kelas memerlukan keterampilan manajemen kelas yang tinggi. tenaga pendidik harus dapatlah mengatasi potensi hambatan didalam keterlibatan seorang murid, memotivasi mereka, serta juga menjaga suasana pembelajaran yang kondusif.

F. Hipotesis Temuan

Hipotesis didalam temuan ini ialah metode kooperatif tipe *two stay two stray* berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika seorang murid kelas VIII di UPTD SMP Negeri 10 Takari.